

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menulis drama berbeda dari menulis esai pada umumnya. Untuk menulis drama, seseorang perlu memahami dasar-dasar prosedur penulisannya. Menulis naskah drama adalah cara untuk mengekspresikan ide melalui dialog. Namun, tampaknya banyak peserta didik mengalami kesulitan saat mencoba menulis drama dalam praktiknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2013, hlm. 3), kesulitan yang sering dihadapi peserta didik meliputi masalah dalam menentukan ide cerita, menciptakan dialog antar tokoh, mengembangkan karakter tokoh, serta kurangnya pengalaman dalam menulis drama.

Peserta didik didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dengan menyediakan lingkungan yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang. Selain itu, diberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan keterampilan, minat, serta tahap perkembangan fisik dan psikologis mereka yang unik. Waluyo (2007, hlm. 162) menjelaskan bahwa pembelajaran drama di sekolah dapat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu: 1) pembelajaran teks drama yang termasuk dalam kategori sastra, dan 2) pementasan drama yang termasuk dalam kategori teater.

Di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah, peserta didik perlu menguasai empat keterampilan utama untuk dianggap kompeten, yaitu berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Di antara keterampilan-keterampilan ini, menulis memiliki peran yang paling penting dalam pendidikan, terutama pada fase F dari kurikulum independen, di mana penilaian sering dilakukan melalui tes tertulis. Latihan menulis berpengaruh signifikan terhadap kapasitas kognitif peserta didik. Ada kemungkinan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berbicara juga akan menghadapi tantangan dalam mengekspresikan pemikiran mereka secara tertulis, yang dapat menyulitkan pembaca untuk memahami tulisan mereka.

Pembelajaran menulis dalam berbagai bentuk, seperti puisi, sajak, surat, cerita pendek, novel, dan drama, dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis. Menulis naskah drama adalah salah satu jenis tulisan yang perlu dikuasai oleh

peserta didik di kelas XI. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, menulis naskah drama merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang terkait dengan kemampuan menulis. Kemampuan untuk menghasilkan drama dalam bentuk naskah atau pementasan adalah tujuan akhir dari proses belajar menulis bagi peserta didik.

Menurut Nurmaidah (2011, hlm. 3), kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan karya sastra melalui naskah drama masih kurang baik dan efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam teknik dan model yang digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama, sehingga tidak cukup mendukung peserta didik dalam mengembangkan ide dan gagasan mereka secara maksimal dalam menulis naskah drama.

Berdasarkan pengamatan penulis selama Pengenalan Lingkungan Persekolahan 2 (PLP 2), penelitian melibatkan 72 peserta didik di kelas XI Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis peserta didik, terutama dalam menciptakan karya sastra, masih belum memadai dan efektif. Rendahnya kemampuan menulis peserta didik kelas XI disebabkan oleh dua faktor utama: faktor internal dan pengaruh eksternal. Faktor internal mencakup rendahnya keterampilan menulis peserta didik, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan kosakata mereka yang terbatas. Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami tema utama cerita atau kurangnya inspirasi dalam menulis. Selain itu, ada juga ketidakmampuan untuk menghasilkan tulisan berdasarkan cerita yang telah ada.

Mayoritas naskah drama yang dihasilkan menunjukkan bahwa peserta didik masih menghadapi tantangan dalam menggunakan imajinasi mereka untuk menciptakan naskah drama, mengembangkan konsep cerita, dan menyesuaikan isi cerita dengan tema yang diberikan.

Selain itu, dalam proses pengajaran, pendidik cenderung hanya mengandalkan ceramah untuk menyampaikan materi, tanpa menggunakan strategi pengajaran yang menarik. Hal ini membuat peserta didik mudah merasa bosan. Metode ceramah yang diterapkan mengharuskan peserta didik untuk terus-menerus memperhatikan tanpa memberikan banyak kesempatan untuk berpartisipasi, yang menyebabkan kebosanan. Menurut Majid (2009, hlm. 16), teknik ceramah tidak efektif untuk mengajarkan keterampilan. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2006, hlm.

145) menjelaskan bahwa teknik ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan penuturan lisan kepada sekelompok peserta didik.

Dalam menghadapi kesulitan peserta didik dalam menulis naskah drama, penggunaan model dan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan memperbaiki kemampuan peserta didik dalam menyusun naskah drama. Selain itu, pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat bertujuan mempermudah peserta didik dalam mengidentifikasi konsep cerita. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah *Metaphorming*, yang memanfaatkan media gambar dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam menyusun naskah drama.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Teknik transformasi gambar melibatkan perubahan gambar dari satu bentuk ke bentuk lain sebagai cara untuk mengekspresikan cara pembaca memahami sebuah teks. Dalam konteks menulis naskah drama, transformasi gambar dapat diartikan sebagai proses mengubah gambar menjadi naskah drama, sambil tetap memperhatikan elemen-elemen dan struktur penulisan drama seperti dialog, teks sampingan, prolog, nama tokoh, judul, dan komposisi tokoh.

Penerapan strategi *Metaphorming* dengan bantuan media gambar memiliki manfaat dalam membantu peserta didik mengatasi tantangan terkait dengan menghasilkan ide cerita. Penggunaan visual sebagai media dalam penulisan naskah drama dipilih karena beberapa alasan. Indriana (2011, hlm. 45) menyebutkan bahwa media gambar, juga dikenal sebagai media gambar diam, merujuk pada gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi.

Menurut Sudirman (2005, hlm. 112), media gambar merupakan alat yang sudah umum digunakan dan mudah dipahami. Gambar yang efektif sebagai media pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) mampu menyampaikan pesan dan ide secara jelas; (2) memberikan kesan yang kuat dan menarik dengan kesederhanaan, seperti penggunaan warna yang sederhana namun memiliki efek tertentu; (3) merangsang penonton untuk menggambarkan objek dalam gambar; (4) memiliki karakter yang berani dan dinamis, menunjukkan gerakan atau aktivitas;

dan (5) memiliki bentuk yang baik, menarik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Djuanda, 2006, hlm. 104).

Diperkirakan bahwa kemampuan menulis peserta didik di kelas XI akan meningkat ketika mereka belajar menulis naskah drama menggunakan teknik *Metaphorming* yang didukung oleh media gambar. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk mengevaluasi strategi *Metaphorming* dengan bantuan media gambar dalam pembelajaran menulis naskah drama, dengan judul “Strategi *Metaphorming* Berbantuan Media Gambar Dalam Menulis Naskah Drama dan Dampaknya Pada Kemampuan Berpikir Kreatif di Fase F.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah dalam penulisan naskah drama di kelas XI SMA pada fase F dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan ide cerita.
2. Peserta didik kurang memiliki minat dalam menulis naskah drama.
3. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik belum cukup bervariasi.
4. Keterampilan menulis naskah drama peserta didik terhambat karena strategi dan media yang digunakan pendidik masih bersifat konvensional, sehingga cenderung monoton dan kurang menarik.

Masalah-masalah ini telah dijelaskan dalam latar belakang yang dipaparkan oleh penulis. Dengan mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, diharapkan penulis dapat memperoleh bantuan dalam melaksanakan penelitian.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi *Metaphorming* berbantuan media gambar dalam pembelajaran menulis naskah drama peserta didik fase F di SMAN 27 Bandung dalam menulis naskah drama?
2. Bagaimana kemampuan menulis naskah drama melalui strategi *Metaphorming* berbantuan media gambar di fase F SMAN 27 Bandung?

3. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menulis naskah drama melalui strategi *Metaphorming* berbantuan media gambar di Fase F SMAN 27 Bandung?
4. Adakah dampak kemampuan menulis naskah drama pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik Fase F SMAN 27 Bandung melalui strategi *Metaphorming*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan kemampuan menulis naskah drama melalui strategi *Metaphorming* berbantuan media gambar fase F peserta didik SMAN 27 Bandung;
2. untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis naskah drama peserta didik melalui penerapan strategi *Metaphorming* berbantuan media gambar di fase F SMAN 27 Bandung;
3. untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik di Fase F dalam menulis naskah drama melalui strategi *Metaphorming* berbantuan media gambar;
4. untuk mendeskripsikan dampak kemampuan menulis naskah drama pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik Fase F SMAN 27 Bandung melalui strategi *Metaphorming*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi yang signifikan, terutama dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan adanya model pembelajaran yang diterapkan, diharapkan dapat menunjukkan keseriusan dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

1. Bagi peneliti  
Mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran *Metaphorming*. Sehingga kedepannya dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.

## 2. Bagi Pendidik

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.

## 3. Bagi Peserta Didik

Mendapatkan metode yang efektif untuk menulis naskah drama dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **F. Definisi Operasional**

### 1. Strategi *Metaphorming*

Dalam konteks pembelajaran menulis drama, strategi *Metaphorming* merupakan serangkaian tindakan atau metode yang digunakan untuk menghubungkan berbagai ide dan konsep, dengan cara menciptakan struktur yang lebih kompleks dan kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 2. Naskah Drama

Naskah drama adalah sebuah karya tulis yang berfungsi sebagai panduan bagi aktor dalam melaksanakan drama. Naskah ini mencakup adegan, dialog, dan elemen lainnya, serta merinci alur cerita, peran-peran, dan situasi yang akan ditampilkan di atas panggung.

### 3. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan konsep-konsep baru, menggunakan metode yang tidak konvensional, dan menemukan solusi alternatif untuk masalah atau situasi yang menantang. Kemampuan untuk berimajinasi, membuat hubungan baru, dan berinovasi adalah semua elemen dari pemikiran kreatif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan strategi *Metaphorming* dengan bantuan media gambar dalam pembelajaran menulis naskah drama, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kreatif di fase F, merupakan metode yang menyenangkan. Metode ini dapat memotivasi peserta didik untuk berpikir kreatif dan imajinatif dalam menulis naskah drama, serta mempermudah mereka dalam proses pembelajaran.